

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis terhadap novel *Saman* dan novel terjemahannya dalam bahasa Jerman mendapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Kategori istilah budaya yang ditemukan dalam novel asli dan terjemahannya meliputi, ekologi, materi, sosial budaya, organisasi sosial dan politik, serta bahasa isyarat dan kebiasaan. Kategori istilah budaya yang termasuk ekologi sebanyak 44 data, budaya materi sebanyak 51 data, budaya sosial sebanyak 77 data, organisasi, adat istiadat dan konsep sebanyak 122 data. Terakhir, gerak tubuh dan kebiasaan sebanyak 5 data.
2. Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan istilah budaya novel *Saman* dan novel terjemahannya dalam bahasa Jerman sebanyak sembilan prosedur yakni, transferensi sebanyak 42 data, selanjutnya adalah kata generik dengan jumlah data sebanyak 26 data, prosedur kesepadanan deskriptif sebanyak 48 data, padanan resmi ditemukan sebanyak 93 data, padanan budaya ditemukan sebanyak 22 data, penerjemahan literal sebanyak 22 data, couplet ditemukan sebanyak 6 data, modulasi sebanyak 37 data. Dari 299 data yang ditemukan, istilah yang tidak diterjemahkan sebanyak 3 data.
3. Keseluruhan prosedur yang ditemukan sebanyak 299 istilah budaya. Sebanyak 42 data istilah budaya yang diterjemahkan menggunakan prosedur yang merepresentasikan ideologi foreignisasi dan sebanyak 257 data istilah budaya yang merepresentasikan ideologi domestikasi. Jadi

dapat disimpulkan bahwa penerjemahan novel *Saman* ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan persentase penggunaan prosedur yang dominan. Penerjemah, dalam proses penerjemahan mentransfer teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mengupayakan agar pembaca sasaran dapat memahami dengan baik BSu dalam konteks budaya yang dipahaminya, tanpa menghilangkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan data hasil analisis, terdapat beberapa implikasi hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, terkait dengan pencarian padanan yang tepat untuk menggambarkan istilah budaya dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Terdapat beberapa istilah budaya yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sehingga pesan yang terkandung dalam BSu tidak tersampaikan dengan baik dalam BSa. *Kedua*, terkait dengan temuan bahwa penerjemah/mediator berusaha untuk memperkenalkan kosakata BSu melalui prosedur transferensi pada hasil terjemahan. Penerapan prosedur penerjemahan tersebut memang berkontribusi positif dalam upaya membangun pemahaman lintas budaya, namun pemahaman target pembaca sasaran perlu menjadi pertimbangan. *Ketiga*, terkait dengan ideologi yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra dalam hal ini novel yang bermuatan budaya, penerapan ideologi domestikasi secara dominan dapat menghilangkan ciri khas budaya dari novel asli.

Idealisme dari seorang penerjemah tergambar dalam dua kutub ideologi yakni domestikasi dan foreignisasi. Ketika penerjemah menganut ideologi domestikasi, maka prosedur penerjemahan yang diterapkan sebaiknya cenderung menggunakan prosedur penerjemahan modulasi, padanan budaya, penerjemahan literal, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan dan kuplet. Sebaliknya, ketika penerjemah menganut ideologi foreignisasi maka sebaiknya cenderung untuk menerapkan prosedur transferensi, naturalisasi, dan calque.

Terdapat beberapa istilah budaya yang sulit diterjemahkan dalam novel *Saman*. Misalnya istilah sarung. Istilah tersebut tidak memiliki padanan dalam masyarakat BSA. Ketika penerjemah hendak menerjemahkan istilah tersebut dengan ideologi foreignisasi, maka prosedur yang bisa diterapkan antara lain adalah prosedur transferensi menjadi sarung. Sebaliknya, apabila kata tersebut ingin diterjemahkan dengan ideologi domestikasi, maka penerjemah sebaiknya menerapkan prosedur padanan resmi menjadi *Sarong*.

Catatan penting bagi penerjemah selanjutnya adalah ketika menemukan istilah budaya yang telah memiliki padanan resmi dalam BSA, sebaiknya tetap diterjemahkan menggunakan prosedur padanan resmi. Penerapan prosedur tersebut selain menguntungkan bagi masyarakat BSA, juga menghindarkan seorang penerjemah dari interpretasi yang keliru terhadap istilah budaya tersebut.

Kesulitan penerjemahan istilah budaya lainnya juga tergambar dalam menerjemahkan istilah lontar. Istilah tersebut berbeda dengan kasus sebelumnya karena tidak memiliki padanan resmi dalam BSA. Penerjemah sebagai wadah yang menjembatani dua kebudayaan yang berbeda, sebaiknya betul-betul memahami

konsep ideologi yang diyakininya agar dapat menentukan dengan sadar dan bijak terkait prosedur yang pantas diterapkan. Ketika ideologi foreignisasi menjadi ideologi yang diyakini, maka penerjemah sebaiknya menerapkan prosedur peminjaman. Namun ketika penerjemah memutuskan untuk menganut ideologi domestikasi maka istilah tersebut diterjemahkan dengan prosedur padanan deskriptif.

Pada dasarnya prosedur dan ideologi yang diterapkan oleh penerjemah dapat dijadikan referensi bagi penerjemah selanjutnya khususnya dalam menerjemahkan istilah budaya yang terdapat dalam suatu novel, namun alangkah baiknya dalam penerapannya tetap mempertimbangkan untuk apa dan siapa target pembacanya.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas berikut beberapa saran untuk perbaikan terjemahan ke depan dan untuk penelitian lebih lanjut:

1. Penerjemah sebagai mediator dalam proses penerjemahan yang melibatkan budaya yang berbeda hendaklah memiliki pemahaman yang baik terkait dua budaya tersebut, agar tidak terjadi penghilangan istilah budaya dalam proses penerjemahan.
2. Upaya membangun pemahaman multikultural target pembaca sasaran, penerjemah dalam menerapkan prosedur transferensi sebaiknya memberikan penjelasan tambahan atau kesepadanan deskriptif agar pembaca dapat memahami dengan baik maksud dari istilah budaya yang disampaikan oleh penulis nove tersebut.

3. Penerapan ideologi domestikasi demi tersampainya pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran boleh dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek budaya dalam BSu.
4. Terdapat banyak aspek yang dapat di teliti selain istilah budaya, prosedur dan ideologi dalam novel *Saman* dan terjemahannya, contohnya adalah bentuk-bentuk pergeseran dan kualitas hasil terjemahan novel tersebut dalam bahasa Jerman. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan istilah budaya, prosedur dan ideologi dalam sebuah karya sastra, khususnya novel.